BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, berbagai hal mengalami perkembangan yang semakin pesat, diantaranya adalah bidang kebudayaan, ekonomi, politik, dan IPTEK. Perkembangan tersebut menuntut manusia untuk menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan yang ada. Untuk itu, salah satu usaha mewujudkan manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan produktif. Pendidikan dianggap sebagai faktor penting oleh negara-negara maju dalam menciptakan kemajuan bangsanya. Menurut Sagala, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu proses mengubah tingkah laku peserta didik menjadi dewasa dan mandiri, serta mampu menyesuaikan sebagai anggota masyarakat di lingkungan sekitar.[1] Menurut Patoni, "pendidikan adalah kunci semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat".[2]

Dalam Islam, pendidikan juga merupakan sesuatu yang sangat penting. Mengingat akan pentingnya pendidikan itulah Islam mewajibkan seluruh umatnya

[1] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 3.
[2] Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 12.

untuk menuntut ilmu. Banyak ayat Alqur'an dan Hadits yang menjelaskan mengenai hal tersebut. Salah satu dalilnya adalah sebagai berikut.

عْنْ اَنَسٍ اِبْنُ مَالِكٍ قَلَ قَالَ رَسُوْل الله صلى الله عليه وسلم طَلَبُ الْعِلْم فَرْيْضَةً عَلى كُلّ مُسْلِمٍ
ووضِعَ العِلْمِ عِنْدَ غَيْرُأَهْلِهِ كَمُقِلّدِ الْخَنَا زِيْرِ لْجَوْهَرولَلؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Artinya: *"Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah saw, bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim, memberikan ilmu kepada orang yang bukan ahlinya seperti orang yang mengalungi babi dengan permata, mutiara, atau emas"* (HR. Ibnu Majah).[3]

Berdasarkan hadits di atas, dapat diketahui bahwa mencari ilmu diwajibkan bagi setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, anak-anak maupun dewasa tanpa terkecuali. Selain itu, apabila menyampaikan ilmu yang didapat haruslah dapat menyesuaikan dengan kemampuan dari penerima ilmu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan dalam hadits, apabila pemberian ilmu tersebut tidak tepat sasaran diibaratkan mengalungkan perhiasan kepada babi, seindah dan semahal apapun perhiasan tersebut tetaplah tidak ada artinya.

Selain itu, Allah juga telah menjanjikan bagi orang yang beriman dan berpendidikan dengan meninggikan derajatnya. Hal ini sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Alqur'an berikut.

....يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*

---

[3] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih; Sinar Ajaran Muhammad*, (Depok: Gema Insani Press, 2015), hal. 146.

Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah: 11).[4]

Di Indonesia, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam kemajuan bangsa serta mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda di masa mendatang. Melalui generasi muda inilah suatu bangsa mampu menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter, dan berdaya saing tinggi. Hal ini sebagaimana fungsi pendidikan nasional yang disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

> *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."*[5]

Namun demikian, pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak kendala, mulai dari sarana prasarana yang kurang memadai, tenaga pendidik/guru yang kurang profesional, model pembelajaran yang kurang sesuai, ataupun kurikulum yang selalu berubah-ubah. Hal ini tentunya tentunya mempengaruhi proses belajar siswa yang berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas VII MTsN 2 Kota Blitar pada 01 – 05 September 2018, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memecahkan masalah-masalah matematika,

---

[4] Kementerian Agama RI, *Alquran Tajwid LMI*, (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkanlema, 2010), hal. 543.

[5] Kelembagaan Riset DIKTI, *UU RI No. 20 Tahun 2003*, (t.p, 2016), hal. 6

baik itu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, pengerjaan, atau pengecekan kembali jawaban. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang mendapat nilai ulangan harian di bawah KKM, kurang lebih 26 dari 45 siswa yang terhitung lebih dari setengah dari keseluruhan siswa dalam satu kelas. Selain itu, ketika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, pengerjaan siswa masih kurang tepat dan perlu bimbingan. Siswa menunjukkan sikap kurang bersemangat ketika dihadapkan pada masalah-masalah matematika sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal. Siswa kurang antusias ketika guru menyampaikan materi di depan kelas, beberapa siswa berbicara dengan teman lainnya, dan ada juga yang tertidur saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat juga siswa yang masih enggan untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka. Mereka menganggap matematika sulit dan kurang yakin dengan hasil pekerjaan mereka apabila disuruh untuk menyampaikannya di depan kelas. Padahal matematika merupakan salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran penting dan mendasari bidang yang lainnya.

Matematika merupakan ilmu umum yang mendasari perkembangan IPTEK dan memiliki peranan bagi perkembangan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama sehingga kemampuan berpikirnya terus mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu.[6]

Matematika merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan siswa untuk menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi, bahkan matematika juga diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

[6] Dewi Asmarani dan Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hal. 1

dapat diketahui dengan dijadikannya pelajaran matematika sebagai pelajaran pokok yang selalu ada dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) dan jumlah jam belajar yang lebih banyak dibandingkan pelajaran yang lain.

Dengan banyaknya jam belajar matematika dibandingkan pelajaran lain, diharapkan hasil belajar matematika lebih baik dan mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan belajar dapat tercapai apabila menggunakan pembelajaran yang tepat dan sesuai, baik itu model, pendekatan, atau metode pembelajarannya. Berdasarkan kurikulum yang terbaru, pembelajaran yang tepat hendaknya menggunakan suatu model, pendekatan, atau metode pembelajaran yang membuat siswa mampu menemukan pengetahuannya sendiri. Guru hanyalah fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, dalam penerapannya masih ada pembelajaran yang tetap berpusat pada guru sebagai pemberi informasi. Pembelajaran yang seperti ini pada akhirnya membuat siswa merasa jenuh karena pembelajaran dianggap kurang menarik. Selain itu, siswa juga pasif dan hanya mengandalkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa ada inisiatif untuk menggali pengetahuan yang lebih mendalam. Hal ini berdampak pada rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa yang rendah baik pada tingkat lokal maupun global. Siswa yang pasif banyak yang kurang mampu menyampaikan hasil pekerjaan maupun kesulitan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Siswa cenderung tertutup dan kurang percaya diri. Padahal, *self confidence* (rasa percaya diri) siswa juga merupakan hal penting bagi keberhasilan belajar.

Menurut Hakim, *self* confidence atau rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan

keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.[7] *Self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika merupakan sebuah keyakinan tentang kompetensi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika. Dengan adanya *self confidence*, siswa akan lebih menyukai dan bersemangat dalam belajar yang nantinya akan mempengaruhi kesuksesan pembelajaran matematika.

Diperlukan sebuah upaya dalam meningkatkan *self confidence* dan hasil belajar siswa agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya adalah dengan menggunakan variasi model, pendekatan, atau metode pembelajaran yang diataranya adalah pendekatan *problem solving*. Pendekatan *problem solving* merupakan salah satu pendekatan yang menjadikan masalah (*problem*) sebagai isu utamanya, dimana guru tidak terlalu ikut campur ketika siswa sedang menyelesaikan masalahnya. Karena disini yang diutamakan adalah praktiknya, semakin siswa sering praktik maka siswa akan semakin mudah dan terbiasa menyelesaikan masalah.[8]

Pendekatan ini dapat meningkatkan *self confidence* siswa karena dengan pendekatan ini siswa dihadapkan dengan masalah-masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang pernah dialaminya. Siswa akan berusaha menyelesaikan masalah tersebut sehingga muncul rasa percaya diri untuk menyelesaikannya dengan kemampuan sendiri. Ketika siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, siswa akan merasa lebih puas dan senang

---

[7] Hasbullah, *Pengaruh Metode Belajar dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal AdMathEdu, Vol. 4 No. 2, Desember 2014, hal. 134.

[8] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-Isu Metodeis dan Pragmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), hal. 273 – 274.

sehingga *self confidence* (rasa percaya diri) mereka bertambah. Dengan bertambahnya *self confidence,* siswa akan lebih semangat dan giat dalam belajar yang tentunya berdampak pada meningkatnya hasil belajar mereka.

Sebuah penelitian yang berkenaan dengan *problem solving* pernah dilakukan oleh Putri Mayang Perdana di Kelas VIII MTs Assyafiiyah Gondang, Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang merasa kesulitan menyelesaikan masalah matematika dan cenderung kurang bersemangat sehingga berdampak pada hasil belajarnya yang kurang maksimal.[9]

Penelitian yang hampir serupa juga pernah dilakukan oleh Lutfatul Azizah di MIN 2 Blitar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *problem solving* berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa di kelas IV MIN 2 Blitar.[10] Oleh sebab itu, disarankan menggunakan *problem solving* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada perbedaan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, yaitu pendekatan pembelajaran *problem solving* dan konvensional terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul "Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap *Self Confidence* dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar".

---

[9] Putri Mayang Perdana, Skripsi: "Pengaruh Metode *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Assyafiiyah Gondang pada Materi Hubungan Sudut Pusat, Panjang Busur, Luas Juring dalam Pemecahan Masalah", (Tulunngagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. xv – xvi.

[10] Lutfatul Azizah, Skripsi: "Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik MIN 2 Blitar", (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. iii.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, nampak beberapa masalah yang kompleks dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Adapun masalah-masalah yang dapat diidentifikasikan.

a. Kesiapan guru dalam menanggapi perubahan menuntut guru untuk lebih kreatif, termasuk dalam penggunaan pendekatan dalam pembelajaran.
b. Proses pembelajaran Matematika di sekolah masih cenderung menggunakan metode ceramah, dalam pembelajaran guru yang lebih aktif dan siswa kebanyakan pasif.
c. Siswa-siswi di MTsN 2 Kota Blitar masih banyak yang menganggap bahwa matematika sulit.
d. *Self confidence* (rasa percaya diri) siswa dalam pembelajaran Matematika masih rendah.

2. Batasan Masalah

Banyak faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi *self confidence* (kepercayaan diri) dan hasil belajar siswa, namun karena masalah yang dihadapi begitu luas serta adanya keterbatasan waktu, maka peneliti membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran pembahasan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Masalah yang diteliti terbatas pada mata pelajaran matematika di MTsN 2 Kota Blitar

b. Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah pendekatan *problem solving.* Pendekatan ini sebagai upaya untuk menarik perhatian siswa agar aktif dalam pembelajaran Matematika.
c. Hasil Belajar berupa nilai tes dari mata pelajaran Matematika siswa kelas VII di MTsN 2 Bllitar.
d. Subjek penelitian yakni siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian tentang Pengaruh Pendekatan *Problem Solving* Terhadap *Self confidence* dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Blitar yaitu .

1. Apakah ada pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar?
2. Apakah ada pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar?
3. Apakah ada pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan batasan dan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empirik tentang pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika

siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Blitar, sedangkan secara spesifik penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar
2. Pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar
3. Pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi pihak peneliti maupun bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan. Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar.
   b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan penerapan yang dapat dirasakan manfaatnya bagi seseorang ataupun instansi dan lembaga terrtentu. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat berguna bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru bahwa penggunaan pendekatan *problem solving* sangat baik dalam melatih *self confidence* dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

b. Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa melalui pendekatan *problem solving*.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan, dan pemahaman tentang pendekatan atau metode pembelajaran *problem* solving, serta memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran matematika menggunakan pendekatan tersebut. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya agar lebih baik.

d. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan-

kebijakan program pembelajaran sekolah yang lebih baik, khususnya dalam meningkatkan *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Sumadi menyatakan bahwa "hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris".[11] Hipotesis merupakan jawaban masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan tinggi tingkat kebenarannya. Secara teknis, hipotesis merupakan sebuah pernyataan tentang populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.[12]

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[13] Dalam penelitian terdapat dua jenis hipotesis, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol (Ho), yaitu hipotesis yang akan diuji, sehingga nantinya akan diterima atau ditolak. Hipotesis nol berarti menunjukkan "tidak ada" dan biasanya dirumuskan dalam kalimat negatif. Hipotesis alternatif (Ha) yaitu hipotesis yang dikemukakan selama penelitian berlangsung. Hipotesis alternatif berarti menunjukkan "ada" atau "terdapat" dan merupakan hipotesis pembanding yang dirumuskan dalam kalimat positif.[14]

---

[11] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 20.

[12] *Ibid.*, hal. 22.

[13] Zainal Arifin, *Penelitian Tindakan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 197

[14] *Ibid*, hlm. 199

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar
2. Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *problem solving* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar
3. Ada pengaruh yang signifikan antara pendekatan *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar matematika siswa kelas VII MTsN 2 Kota Blitar

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan kesamaan konsep dalam mengartikan istilah, maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Pendekatan *Problem Solving*

Menurut Prawiro dalam sebuah jurnal, *problem solving* adalah metode mengajar dengan jalan menghadapkan siswa pada suatu masalah yang harus dipecahkan oleh siswa sendiri dengan mengarahkan segala kemampuan yang ada pada diri siwa tersebut.[15]

b. *Self Confidence* (Rasa Percaya Diri)

Menurut Bandura dalam sebuah jurnal psikologi, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya

[15] S. Bustomi Bakar Alm, *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving Pelajaran Matematika..*, (Lampung: Univ. Lampung, 2014), hal. 7.

mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.[16]

c. Hasil belajar

Menurut Purwanto, hasil menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses kegiatan tertentu yang mengakibatkan adanya perubahan *input* secara fungsional.[17]

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu akibat dari dilakukannya suatu kegiatan tertentu, sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku karena pengalaman tertentu. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.[18]

2. Penegasan Secara Operasional

a. Pendekatan *Problem Solving*

Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang dalam penerapannya melibatkan siswa secara langsung untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika dengan tahapan-tahapan tertentu.

Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1) Tahap memahami masalah

---

[16] Siska, dkk., *Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi, No. 2, 2003, hal. 67 – 71.

[17] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, t.t), hal. 178 – 180.

[18] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 155.

2) Tahap merencanakan masalah

3) Tahap menyelesaikan masalah

4) Tahap mengecek kembali

b. *Self Confidence* (Rasa Percaya Diri)

Self confidence (Kepercayaan diri) merupakan suatu tindakan dimana siswa yakin terhadap usaha dalam menyelesaikan masalah matematika dan mampu menunjukkan kemampuannya di depan siswa lain. Adapun aspek dari *self confidence* tersebut antara lain:

1) Yakin pada kemampuan diri

2) Ketegasan

3) Berpikir positif

4) Pemahaman diri

c. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan skor setelah siswa mempelajari sesuatu yang ditunjukkan dalam bentuk angka.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami karya ilmiah yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan tiga bagian, yaitu bagian preliminier, bagian isi atau teks dan bagian akhir lebih rinci lagi dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagian awal

   Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian inti

   Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, hipotesis, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

   Bab II landasan teori, berisi tentang pendekatan *problem solving*, *self confidence*, hasil belajar, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir teoritis/ paradigma.

   Bab III metode penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan sampling penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

   Bab IV hasil penelitian, berisi tentang paparan data atau temuan penelitian.

   Bab V Pembahasan, berisi tentang penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

   Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir

   Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan biografi penulis.